

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan wajib setiap manusia dan ini menjadi sebuah tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di mana setiap manusia berhak dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan tanpa adanya diskriminasi, baik dari segi materi maupun keterbatasan fisik (Hamidi, 2016). Permasalahan yang masih sering ditemukan di masyarakat, bahwa kekhususan yang dimiliki pada seorang anak merupakan hal yang buruk. Sehingga, baik anak maupun orang tua merasa rendah diri untuk ke sekolah dengan mayoritas anak-anak normal. Hal lainnya juga disebabkan karena masih banyak sekolah yang belum bisa menerima anak-anak yang memiliki kekhususan tertentu. Akibat sistem pendidikan dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang kecil, asing, dan bahkan tidak terlihat dari dinamika sosial di masyarakat. Sehingga, masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok inklusi, sementara kelompok inklusi sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya (Sujana, 2014).

Penyebab banyaknya anak inklusi yang tidak mengenyam pendidikan di sekolah khusus anak inklusi diantaranya, pertama bagi orang tua karena keterbatasan biaya melengkapi kebutuhan (Widyorini et al., 2014). Mengingat kebutuhan ekonomi masyarakat menengah ke bawah sering ditemukannya adalah tidak mampu memberi terapi atau bahkan sekolah khusus pada anaknya. Kedua, orang tua yang kurang pengetahuan serta buta terhadap kekurangan anak yang menyebabkan rasa malu, atas pandangan masyarakat untuk menyekolahkan anak di sekolah luar biasa/sekolah pendidikan khusus. Dalam istimewaanya anak inklusi sering ditemukan orang tua yang belum bisa menyesuaikan diri, karena anak yang berbeda pada anak lainnya. Sehingga keputusan untuk melanjutkan pendidikan pada anak tidak ada harapan dan berpikir tidak akan ada perubahan. Ketiga, tidak ada gerakan dari pemerintah untuk memperhatikan kenapa banyak anak inklusi yang putus sekolah, pemerataan fasilitas anak inklusi untuk masyarakat menengah ke bawah belum

merata. Di mana sering ditemukan sekolah luar biasa yang merupakan sekolah swasta dengan biaya tinggi. Keempat, anak kerap mendapat tekanan mental dari lingkungan dan teman sebaya atas kekurangannya, yang menyebabkan apabila ia bersekolah di sekolah pendidikan inklusi dapat memperberat tekanan yang dirasakan.

Maka itu, Indonesia mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi sebagai langkah pemerataan sekolah bagi anak inklusi atau anak inklusi sejak tahun 2022, yakni membuka jalur khusus anak-anak inklusi (Susilowati et al., 2022). Dalam pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak inklusi belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Namun dengan berdirinya sekolah inklusi di Indonesia tentu tidak mudah, dalam pelaksanaannya misalnya terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi baik dari dalam maupun luar sekolah, baik dari pihak guru, siswa, masyarakat, sekolah dan lainnya.

Pendidikan inklusi ialah pendidikan dengan menyetarakan dan menggabungkan anak yang memiliki kekhususan tertentu untuk belajar di ruang yang sama bersama anak normal seusianya di sekolah umum (Amiruddin et al., 2021). Sedangkan dalam (Sukinah, 2012) pendidikan inklusi merupakan sebuah program pendidikan yang memberikan syarat untuk siswa inklusi belajar di sekolah umum terdekat di kelas biasa dengan siswa-siswa normal sebayanya. Sekolah dapat melayani siswa-siswa, baik normal maupun peserta didik inklusi di dalam kelas yang sama, memberikan kebutuhan serta kemampuan setiap siswa. Dengan adanya pendidikan inklusi, perbedaan antara anak inklusi dengan anak normal menjadi tidak terlihat ketimpangannya, karena mereka bersekolah di tempat dan waktu yang sama.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada sekolah berupaya melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi kemendikbud 2021, hasil kajian LIPI menunjukkan bahwa anak inklusi tidak dapat sebagai masalah yang perlu dicarikan solusi (Ardhika & Syaifudin, 2023).

Namun, sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pengajar, pembelajaran serta lingkungan belajar yang aktif, perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan inklusi memberikan dampak positif untuk semua peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan pendidikan inklusi, peserta didik difabel diuntungkan dengan lingkungan belajar yang luas, mempunyai kesempatan berinteraksi sosial dengan siswa yang normal, dan siswa yang normal mampu belajar bahwa tidak semua orang memiliki kemauan yang sama.

Berdasarkan kemendikbud 2023 data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Dari jumlah satuan pendidikan tersebut, sebanyak 135.946 peserta didik berkebutuhan khusus telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya (kemendikbud, 2023). Namun, lebih dari dua pertiga populasi tersebut terdapat di Asia. Sedangkan dalam data (Kementerian kesehatan, 2023) menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5 – 19 tahun adalah 3.3% atau berkisar 2.197.833 jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan ketersediaan sekolah belum dapat melayani dan mencukupi peserta didik inklusi. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak inklusi di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusi, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. Selain itu, sekolah inklusi bukan hanya sebagai penyelenggara tetapi juga harus menunjang fasilitas dalam penyediaan guru pendamping anak inklusi di kelas atau *shadow teacher*.

Pemerintah harusnya hadir dalam mewujudkan penyelenggaraan sekolah inklusi, bukan hanya sebatas membuka kesempatan kepada peserta didik inklusi untuk bersekolah di sekolah inklusi, tetapi perlu adanya sosialisasi penanganan dan izin fasilitas di masing-masing sekolah seperti kesediaan *shadow teacher* dari pihak orang tua untuk anak inklusi. Hal yang sering ditemukan adalah peserta didik inklusi belum mampu secara kognitif untuk mengikuti

pembelajaran di kelas dan mengikuti guru kelas, sedangkan fokus guru kelas tidak hanya menangani peserta didik inklusi tetapi semua peserta didik. Sehingga peserta didik inklusi tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Salah satu diwujudkannya pendidikan inklusi di Indonesia juga mulai diterapkan di beberapa sekolah baik negeri maupun swasta. Ini bisa menjadi pertimbangan dan pilihan orang tua dalam memilih kualitas. Salah satu sekolah yang menerapkan sekolah inklusi adalah sekolah alam, sebagai sekolah yang mewujudkan bahwa sekolah bukan sesuatu hal yang membosankan. Sekolah alam cocok untuk anak-anak inklusi. Di mana pada tingkatan ini anak sangat tinggi dalam hal eksplorasi, terutama pada ruang terbuka dan teman sebaya. Selain itu, sekolah alam mengenalkan kepada peserta didik inklusi untuk dapat beradaptasi dengan alam dan melatih motorik perkembangan peserta didik. Karena sekolah alam tidak menekan peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka lebih senang jika belajar dengan ruang kelas dan lingkungan terbuka. Oleh karena itu, pembelajaran dikemas dengan bentuk praktik serta eksperimen agar seimbang dengan pembelajaran dan komposisi kebutuhan anak.

Sekolah Alam berusaha membangun kemampuan-kemampuan dasar anak yang membuatnya proaktif dan adaptif terhadap perubahan-perubahan lingkungan. Kemampuan berpikir logis misalnya. Seorang anak yang mampu berpikir logis, lebih penting daripada sekedar mendapat nilai tinggi dalam matematika. Sebab kemampuan itu yang memberikann kekuatan “mencerna” masalah-masalah hidupnya. Begitu juga latihan *outbond*, yang melatih keberanian, kesabaran, keuletan, kerjasama tim dan kepemimpinan. struktur mentalitas mereka secara kuat yang membuat mereka tahan terhadap goncangan-goncangan hidup (I Magdalena, 2023).

Di Sekolah Alam Depok peserta didik inklusi digolongkan dalam beberapa kategori mulai dari rendah, sedang, dan berat. Sebelum masuk pada kelas reguler, peserta didik inklusi melakukan tes psikolog yang telah disediakan oleh Sekolah Alam Depok. Jenis anak inklusi pada Sekolah Alam Depok, di antaranya adalah tunagrahita, tunarungu, ADHD, *speech delay*, ASD, *slow*

learner. Namun, untuk masuk ke dalam kelas reguler harus dengan beberapa syarat, pertama mampu dalam bersosialisasi, secara kognitif, dan emosional. Dengan demikian, jika terapat anak inklusi yang sudah mampu dalam kognitif namun masih kurang dalam perkembangan yang lain sangat disarankan untuk didampingi guru pendamping agar anak dapat mengikuti pembelajaran. Namun, ada beberapa anak inklusi yang sudah dilepas, atau tidak memerlukan guru pendamping.

Dengan demikian, pembelajaran yang baik sangat dibutuhkan *shadow teacher* atau guru pendamping agar anak inklusi dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Terutama dalam pembelajaran IPS yang sifatnya menghafal dan dipandang jenuh oleh beberapa orang, karena dalam penyampaian sering ditemukan guru melakukan metode ceramah di kelas. Dan hal ini sangat tidak efektif untuk anak inklusi dengan rentang fokus yang pendek, untuk mendengarkan panggilan perintah saja terkadang mereka acuh apalagi untuk mendengarkan teori yang disampaikan guru. Oleh karena itu, konsep sekolah alam yang memanusiakan manusia Sekolah Alam Depok menghadirkan guru pendamping untuk menjawab bagaimana strategi pada peserta didik inklusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok.

B. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian. Batasan masalah yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu strategi *shadow teacher* pada peserta didik inklusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti berkaitan yakni strategi *shadow teacher* dalam pembelajaran IPS pada peserta didik inklusi di Sekolah Alam Depok. Secara khusus, terdapat beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi *shadow teacher* pada peserta didik inklusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok?
2. Apa tantangan dan hambatan strategi *shadow teacher* pada peserta didik inklusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian dilakukan untuk memperkuat dan melengkapi teori sebelumnya dalam penelitian strategi *shadow teacher* pada peserta didik inklusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam.
 - b. Sebagai acuan dan referensi penelitian selanjutnya dalam mendapatkan informasi tentang strategi *shadow teacher* pada peserta didik inklusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam.
2. Secara Praktis
 - a. Bermanfaat bagi *shadow teacher* sebagai landasan menentukan strategi dalam pembelajaran IPS yang diterapkan kepada peserta didik inklusi dengan bagaimana penyampaian pesan atau isi pembelajaran agar peserta didik inklusi dapat dengan mudah menerima pembelajaran IPS.
 - b. Bagi mahasiswa jurusan IPS penelitian ini digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian sejenis yaitu mengenai sekolah alam karena sekolah ini hanya membatasi pada Sekolah Alam Depok sedangkan sekolah alam lainnya yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia terkhusus di wilayah Jabodetabek.
 - c. Bagi sekolah yang diteliti penelitian ini sebagai masukan untuk menganalisis strategis pembelajaran IPS pada peserta didik inklusi pada sekolah alam tersebut.